

PERKEMBANGAN ILMU DAN FILSAFAT PASCA AL-GHAZALI

Lailatul Maskhuroh¹

A. Pendahuluan

Dalam Islam, hubungan ilmu dengan filsafat yang harmonis dapat dijumpai selama lima abad, mulai abad VIII sampai abad XIII. Itu bisa terjadi karena dalam Islam akal sebenarnya memiliki kedudukan tinggi. Akal memang memiliki peran penting dalam Islam. Dengan demikian, dalam Islam pada abad VIII dan IX berkembang teologi bercorak rasional. Teologi ini mengajarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan serta adanya *sunnatullah* yang mengatur alam semesta, menghasilkan ahli-ahli ilmu pengetahuan pada masa lima abad tersebut di atas, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan Periode Klasik.

Namun setelah masa keemasan tersebut, perkembangan ilmu dan filsafat mengalami kemunduran pasca al-Ghazali, sebagaimana yang banyak dibahas para ahli sejarah. Tulisan ini akan membahas dengan seksama asumsi yang sudah beredar luas di dunia muslim Timur dan di dunia muslim Barat itu, yaitu pasca periode al-Ghazali.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Ilmu dan Filsafat di Dunia Muslim Timur

Perkembangan ilmu dan filsafat di dunia muslim Timur sejak kelahiran filsafat paripatetik banyak dikritik oleh para ahli hukum dan kaum sufi dengan alasan karena kecenderungan rasionalisme yang *inheren* dalam filsafat Aristoteles. Oposisi terhadap paripatetik Aristotelian muncul pada abad X, saat “lawan andal” tersebut adalah teologi, *kalam Asy’ariyah*, yang pertama kali dibangun oleh Abu al-Hasan al-Asy’ari dan kemudian diulas oleh tokoh-tokoh lainnya, seperti Bakr al-Baqillani pada abad X, bahkan pada abad itu mendapat dukungan dalam lingkungan Sunni secara berangsur-angsur.²

Pada abad X, kekuasaan politik dinasti Abbasiyah sedikit terbatas dan para penguasa lokal memerintah banyak kawasan muslim.³ Penguasa lokal yang dimaksud di sini adalah penguasa yang memang berasal dari daerah yang dipimpinnya, bukan dari daerah lain yang

¹Penulis adalah dosen tetap STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. A. Maimun Syamsuddin (Yogyakarta : Ircisod, 2006), 98.

³Sir Thomas W. Arnold, *The Caliphate* (London : Oxford University Press, 1924), 121-128.

ditugas oleh *khalifah*. Banyak dari mereka yang beraliran Syi'ah dan memiliki pandangan lebih positif atas hal yang disebut kaum muslim sebagai ilmu-ilmu intelektual atau *al-'ulum al-'aqliyah*, sebagai lawan dari ilmu-ilmu yang berasal dari sumber-sumber wahyu atau *al-'ulum al-naqliyah*. Oleh karena itu, ilmu-ilmu intelektual, yang meliputi filsafat, terus tumbuh subur. Sehingga pada abad X dan XI mencapai tingkat yang biasa disebut dengan masa keemasan, meskipun sedikit demi sedikit situasi politik berubah. Pada abad XI itu juga, Dinasti Saljuq, sebagai pemenang dari pihak Sunnisme dan pendukung dinasti Abbasiyah, berhasil menyatukan kembali wilayah-wilayah muslim Asia Barat dan membangun pemerintahan pusat yang kuat dan secara politik berada di bawah para sultan yang secara keagamaan berada di bawah naungan dinasti di Baghdad, Irak.⁴

Nasr Hamid Abu Zaid menjelaskan bahwa semua aktivitas intelektual tidak dapat dipisahkan dari problematika yang mengitari sebagai anak jaman yang terus berubah. Hal ini menunjukkan sebuah keniscayaan dalam dunia pemikiran akan senantiasa menunjukkan adanya pergeseran-pergeseran dan dialektika pemikiran dari jaman ke jaman. Deskripsi dari Abu Zaid tersebut dengan nampak jelas dapat dilihat dalam arus sejarah kemanusiaan, tidak terkecuali dalam dunia Islam.⁵

Diskursus pemikiran filsafat dalam kerangka historis setidaknya akan menampilkan sebuah rekaman sejarah adanya dua arus besar (*mainstream*) pemikiran dalam filsafat, yaitu aliran *Masysya'iyah* atau peripatetik⁶ dan aliran *Isyraqiyyah* atau iluminasi.⁷ Filsafat peripatetik yang merupakan sintesis ajaran-ajaran wahyu, Aristotelianisme dan Neoplatonisme, baik Athenian maupun Alexandrian, pada hakikatnya merupakan dialektika tradisi pemikiran Islam dengan tradisi pemikiran Yunani. Demikian juga dengan aliran *Isyraqiyyah*, tidak berbeda jauh dari aliran peripatetik yang juga merupakan dialektika tradisi pemikiran Islam dengan tradisi pemikiran Yunani dan Persia.

Ibrahim Madkour membagi peripatetik menjadi empat fase, yaitu (1) peripatetik Yunani klasik yang didirikan oleh murid-murid pertama Aristoteles, (2) peripatetik Iskandariyah yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh aliran Iskandariyah, ciri aliran ini adalah kecenderungan Neoplatonis dan men-Sinkretis-kan Plato dan Aristoteles, (3) peripatetik Arab yang nampak dalam upayanya memadukan filsafat dan agama, (4) peripatetik Latin

⁴Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, 98.

⁵Nasr Hamid Abu Zaid, *Imam Syafi'i, Modernisme Eklektisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta : LKiS, 1997), 107-112.

⁶Ibrahim Madkour, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 3.

⁷Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam : Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, terj. Ahmad Mujahid (Bandung : Risalah, 1986), 3.

yang nampak dari tokoh sentralnya Thomas Aquinas. Tipologi ini tidak berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh SH. Nasr bahwa terdapat tiga aliran pokok dalam pemikiran filsafat Islam, yaitu aliran *Masysya'iyah*, aliran *Isyraqiyyah* dan aliran *Muta'aliyah*. Aliran yang terakhir dapat dikategorikan dalam filsafat *Isyraqiyyah* karena tidak lain aliran ini adalah “penyempurnaan” dari aliran *Isyraqiyyah* dan masih melibatkan aspek gnostik.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan filsafat *masysyaiyah* mencapai puncak melalui seorang pemikir jenius, Ibnu Sina, meskipun banyak konsepnya dipengaruhi oleh al-Farabi sebagai *mu'allim tsani*. Keberadaan filsafat ini mengalami benturan sangat berarti dalam perkembangan yang bermula dari reaksi madzhab Asy'ariyah, utamanya diwakili oleh al-Ghazali.⁸ Sebenarnya yang menjadi kegelisahan al-Ghazali terhadap aliran filsafat peripatetik ini terletak dalam bidang metafisika. Menurut al-Ghazali, kelemahan aliran ini terletak dalam tiga hal, yaitu pengingkaran terhadap pengetahuan Tuhan mengenai perincian yang ada dalam alam semesta, pandangan tentang ke-*qadim*-an alam dan pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani.

Ketegangan ini pada akhirnya memiliki daya destruktif bagi filsafat, terutama di wilayah Islam bagian Timur.⁹ Setelah Ibnu Sina, filsafat peripatetik mengalami kemunduran di wilayah Islam bagian Timur sebagai hasil perlawanan madzhab Asy'ariyah terhadapnya. Perjalanannya di wilayah Islam bagian Barat, filsafat ini mengalami aktivitas satu periode pada beberapa murid Ibnu Sina, seperti Bahmanyar ibn Marzban, meneruskan jejak gurunya yang kemudian diikuti oleh beberapa filosof lainnya. Pada saat itu madzhab teologi Asy'ariyah mulai didukung lingkungan pejabat pemerintah dan pusat-pusat belajar dibangun untuk mengajar prinsip-prinsipnya serta menyebarkan doktrin-doktrinnya. Demikian juga dasar serangan al-Ghazali terhadap para filosof dipersiapkan.

Al-Ghazali adalah ahli hukum dan teolog yang memahami filsafat dengan baik dan pada titik yang sama kejatuhannya pada keraguan religius telah mengantarkannya kepada sufisme untuk mengobati penyakit spiritualnya. Akibatnya, dengan seluruh karunia pengetahuan, kefasihan dan pengalamannya, al-Ghazali mulai meruntuhkan kekuasaan rasionalisme dalam masyarakat Islam. Meskipun demikian, tetap harus dipahami bahwa

⁸Amin Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin Abdullah (Jakarta : Rajawali. 1989), xvii-xviii. Lebih lanjut lihat dalam Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.), 307-308.

⁹Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 39-40.

serangan al-Ghazali terhadap filsafat rasionalistik lebih kepada kerangka kapasitasnya sebagai seorang sufi daripada sebagai teolog Asy'ariyah.¹⁰

Filsafat peripatetik ini pada kenyataannya tidak hanya mendapat reaksi dari kaum teolog semacam al-Ghazali, tetapi juga mendapat respon secara lebih radikal dari seorang tokoh sufi Syihab al-Din al-Suhrawardi yang kemudian memunculkan sebuah aliran baru, yaitu filsafat *Isyraqiyyah*.¹¹ Dengan kemunculan al-Ghazali, filsafat paripatetik mulai surut di kawasan Timur Islam dan beralih ke Barat, Andalusia di Spanyol, tempat serangkaian filosof terkenal, seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Tufayl dan Ibnu Rusyd, membangunnya dari abad ke abad. Ibnu Rusyd berusaha membalas serangan al-Ghazali dengan karya berjudul *Tahafut al-Tahafut*. Meskipun demikian, pembelaan Ibnu Rusyd tidak banyak memberikan pengaruh dalam dunia Islam Timur, tetapi justru di Barat Ibnu Rusyd didengar. Dalam hal ini, sebuah madzhab Averoisisme Latin muncul, dengan pengakuan mengikuti ajaran-ajarannya dan menetapkannya pada *setting* baru dalam dunia Kristen. Jadi, ketika Aristotelianisme hampir ditolak sebagai sistem yang sepenuhnya rasionalistik dalam dunia Islam, pada saat yang bersamaan mulai dikenal di Barat melalui karya-karya terjemahan kaum paripatetik Timur seperti, Ibnu Sina dan al-Farabi, seperti juga karya terjemahan orang-orang Andalusia, terutama Ibnu Rusyd.

Penjelasan W. Montgomery Watt bahwa pemikiran filsafat dalam Islam pasca al-Ghazali yaitu dengan *Tahafut al-Falasifah*-nya diklaim telah menyebabkan dampak negatif bagi pemikiran filsafat (telah mandeg), tidaklah benar. Bahkan, lanjut Watt, atas jasa al-Ghazali, pemikiran filsafat mengalami transformasi. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari dua dampak yang ditimbulkan, yaitu (1) penggabungan konsepsi dan metode filosofis ke dalam teologi rasional atau *kalam*. Fenomena ini terutama terjadi dalam pemikiran Asyari'ah atau muslim Sunni, (2) pencampuran filsafat dengan ide-ide Syi'ah atau ide-ide mistik non-Islam. Hal ini dapat dilihat dari munculnya konsep kebijakan iluminasi yang masih terus berpengaruh di Iran hingga sekarang.

Masa dinasti Abbasiyah yang sedang jatuh merupakan masa penghancuran politik secara besar-besaran oleh bangsa Mongolia, ternyata tidak secara otomatis memusnahkan intelektual seluruhnya dalam dunia Islam. Hal itu tercermin pada sosok Nashir al-Din al-Thusi, salah seorang ulama besar Syi'ah. Al-Thusi mampu menaklukkan keberingasan Hulagu Khan, panglima perang Mongolia, untuk menyelamatkan khazanah pemikiran

¹⁰Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy* (New York : Columbia University Press, 1983), 217-233.

¹¹Sayyed Hossein Nasr, "Filsafat Hikmah Suhrawardi," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3/VII/1997, 52.

Islam. Perjuangan al-Thusi tidak hanya melalui karya-karya besar yang lintas bidang dan kemudian menjadi rujukan ilmu pada abad itu, akan tetapi juga berhasil mendirikan sebuah observatorium bersejarah sebagai pusat penelitian dan pendidikan yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan terkemuka.

Orang Persia mengenal al-Thusi sebagai guru manusia. Hal ini dibuktikan pengakuan Barhebraeus, penyusun ensiklopedi Kristen terkenal yang memberikan kuliah pada observatorium Maragha, yang menganggap al-Thusi sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas di semua cabang ilmu filsafat. Ibnu al-'Ibri pernah mengatakan tentang al-Thusi sebagai sosok seorang filosof yang sangat bijak, sangat dihormati dalam semua bidang pengetahuan, semua badan wakaf di seluruh negara yang dikuasai Mongolia berada di bawah kekuasaannya serta memiliki beberapa buku karangan dalam bidang logika, ilmu alam dan agama, bahkan juga memiliki tulisan tentang Euclides dan al-Majesty.¹²

Tidak hanya al-Thusi yang muncul sebagai ilmuwan dan filosof pasca serangan al-Ghazali, namun juga ada tokoh lain, yaitu Suhrawardi dan Mulla Sadra sebagai ilmuwan yang muncul di tengah kegersangan minimnya para ilmuwan pasca serangan al-Ghazali. Kehadiran dan pengaruh Suhrawardi dengan filsafat Isyraqiyyah, bagi banyak analisis sejarah Islam, memberikan angin baru bagi mereka untuk memberikan *counter* terhadap klaim sejarawan Orientalis semacam, Ernest Renan, yang mengatakan bahwa tradisi intelektual Islam telah mandek pasca Ibnu Rusyd.¹³ SH. Nasr, misalnya, menulis bahwa filsafat Islam dengan maknanya yang sejati belum berakhir dengan Ibnu Rusyd. Bahkan filsafat Islam betul-betul baru memulai dengan meninggalnya Ibnu Rusyd, terutama ketika ajaran-ajaran Suhrawardi sedang menyebarkan sayapnya di negeri-negeri Timur dari dunia Islam.¹⁴

Mulla Sadra lahir dengan nama lengkap Muhammad ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi pada tahun 1570 M. Mulla Sadra merupakan ilmuwan yang juga tumbuh di tengah kegersangan intelektual muslim pasca al-Ghazali. Mulla Sadra memiliki karya tidak kurang dari 46 judul dan telah dibagi ke dalam tema sentral yang dikandungnya, menjadi karya murni yang bersifat filosofis dan karya yang bersifat religius.¹⁵

Berdasarkan orisinalitas ide, ada yang membedakannya kepada karya asli dan karya yang hanya memuat penjelasan tentang tulisan-tulisan filosof sebelumnya, seperti

¹²Husain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 216.

¹³Suharsono, "Kata Pengantar" dalam Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, ix.

¹⁴Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, 70.

¹⁵Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), 169.

penjelasan tentang metafisika Ibnu Sina sebagai yang termuat dalam *al-Syifa'* dan *Hikmah al-Isyraq* karya Suhrawardi.¹⁶ Tetapi, Nasr tidak sependapat dengan penggolongan karya Mulla Sadra tersebut, karena sulitnya memisahkan secara jelas antara karya yang bersifat filosofis dan karya yang bersifat religius semata. Dalam karya Sadra pada umumnya kedua sisi tersebut, filosofis dan religius, telah menyatu dan saling melengkapi. Bahkan menurut Nasr, Mulla Sadra beranggapan bahwa antara filsafat dan agama merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, keduanya lahir dari suatu puncak atau sumber yang sama, yaitu Tuhan.¹⁷

Sependapat dengan Nasr, Fazlur Rahman juga melihat bahwa fenomena Isyraqiyyah Suhrawardi memberikan “arah baru” dalam perkembangan pemikiran Islam. Rahman menyebutnya sebagai filsafat keagamaan murni atau agama filosofis. Perkembangan ini, meski dalam perjalanan sangat dipengaruhi oleh sufisme dan para pemikirnya, namun tetap dapat dibedakan dari sufisme. Fenomena agama filosofis memiliki ciri argumentasi rasional dan proses-proses pemikiran logis dan murni intelektual. Sementara itu, sufisme semata-mata mengandalkan pengalaman intuitif gnostika dan menggunakan imajinasi puitis dari pada proses rasional.¹⁸ Gerakan filsafat ini, dalam mengambil watak religio sentrisnya, dibantu oleh kenyataan bahwa filsafat murni itu memiliki sifat religius yang kuat. Dengan mendasarkan sifat rasional, membangun pandangan dunia yang benar-benar bersifat religius. Tradisi yang baru ini bermula dari konsep baru Suhrawardi dalam kancah pemikiran filosofis.¹⁹

Persoalan kedua yaitu pandangan al-Ghazali yang telah merepresentasikan *the system of thought* di dalam masyarakat muslim, terutama dalam sistem nilai Sunni.²⁰ Melalui *Tahafut al-Tahafut*, al-Ghazali secara terang-terangan menyerang kaum filosof yang dinilainya telah melakukan kesalahan dan penyimpangan. Pikiran-pikiran kaum filosof yang membahas persoalan-persoalan metafisika dianggap telah mengacaukan dan menyesatkan umat. Al-Ghazali, melalui buku ini, berusaha menghentikan gelombang filsafat Helenistik tersebut. Meskipun demikian, orang sering memahami al-Ghazali sebagai pembunuh filsafat. Akibatnya, kaum muslimin menjadi ketakutan untuk

¹⁶Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra* (Albany : State University of New York Press, 1975), 16.

¹⁷Sayyid Hossein Nasr, *Sadr al-Din Shirazi & Al-Hikmah Muuta'aliyah*, terj. Baharuddin Ahmad (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa & Kementrian Pendidikan Malaysia, 1993), 30.

¹⁸Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung : Pustaka, 1986), 176.

¹⁹Ibid, 374.

²⁰Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Ankara : Turkiye Diyanet Vakfi Yayin Lari, 1992), 7.

mempelajari filsafat. Dari sini mereka menuntut al-Ghazali bertanggung jawab terhadap kehidupan intelektual umat yang menjadi statis, terlebih melalui karya *master pace*-nya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali dinilai telah benar-benar melumpuhkan dinamika intelektual dan sosial umat secara total. Klaim ini berdampak luar biasa. Dunia intelektual Islam mandek total. Filsafat diharamkan. Sampai akhirnya muncul fatwa Imam Nawawi yang menghukumi haram belajar *'ilm al-manthiq*, meskipun hanya mengambil *qawa'id*-nya saja.²¹

Penyingkiran golongan Mu'tazilah mulai dilakukan secara sistematis dengan didukung penguasa aliran Asy'ariyah tumbuh subur dan berjaya. Pemikiran-pemikiran tersebut memiliki efek yang tidak menguntungkan bagi pengembangan kreativitas intelektual Islam. Berkenaan dengan konflik keagamaan itu, Syed Amir Ali mengatakan bahwa agama Nabi Muhammad Saw. seperti juga agama Isa as, terkeping-keping oleh perpecahan dan perselisihan dari dalam. Perbedaan pendapat mengenai soal-soal abstrak yang tidak mungkin ada kepastiannya dalam suatu kehidupan yang memiliki akhir, selalu menimbulkan kepahitan yang lebih besar dan permusuhan yang lebih sengit dari pada perbedaan-perbedaan mengenai hal-hal yang masih dalam lingkungan pengetahuan manusia, seperti soal kehendak bebas manusia, telah menyebabkan kekacauan yang rumit dalam Islam. Pendapat bahwa rakyat dan kepala agama mustahil berbuat salah, menjadi sebab binasanya jiwa-jiwa berharga.²²

Sejak saat itu dunia pemikiran Islam, khususnya di kalangan aliran Sunni, betul-betul menuju kemerosotan. Pakar-pakar dan cendekiawan yang sebelumnya produktif, hanya me-*nadzam*-kan, meringkas, men-*syarah*-i atau paling jauh hanya meng-*hasiyah*-i, terhadap karya-karya yang sudah ada. Tidak pernah lagi lahir kreasi baru di dunia Sunni dalam pemikiran Islam. Oleh karena itu, hampir semua pemikir besar Islam adalah orang-orang Mu'tazilah, seperti Mawardi, Ibnu Qutaibah, Sibawaih, Washil bin Atha' dan Jakhidz. Dalam bidang pemikiran, yang dapat dikatakan menandingi Mu'tazilah adalah kelompok Syi'ah, yang masih memiliki keilmuan, tradisi falsafi juga masih jalan semarak.

Ini menggambarkan kedahsyatan proses kejatuhan peradaban dan tradisi keilmuan Islam yang kemudian menjadikan umat Islam sebagai bangsa terjajah oleh bangsa-bangsa

²¹Said Aqiel Siradj, "Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja" dalam *Kontroversi Aswaja*, ed. Baehaqi (Yogyakarta : LKiS, 1999), 31.

²²Syed Ameer Ali, *Api Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 464.

Barat. Runtuhnya bangunan tradisi keilmuan Islam disebabkan banyak faktor.²³ Dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kematian semangat ilmiah di kalangan umat Islam adalah diterimanya paham Yunani mengenai realitas yang pada pokoknya bersifat statis, sementara jiwa Islam adalah dinamis dan berkembang. Iqbal lalu mengungkapkan bahwa semua aliran pemikiran muslim bertemu dalam suatu teori Ibnu Miskawaih mengenai kehidupan sebagai suatu gerakan evolusi dan pandangan Ibnu Khaldun mengenai sejarah.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak benar secara mutlak bahwa pasca al-Ghazali keilmuan di dunia muslim Timur *mandeg* total, tetapi masih ada ilmuwan yang tubuh di tengah-tengah kegersangan intelektual muslim pada saat itu, yaitu al-Thusi, Suhrawardi, Ibnu Taimiyah dan Mulla Sadra, sebagai orang yang mampu bangkit dalam ketergesangan intelektual.

Karakteristik utama pada keilmuan para intelektual muslim di dunia Timur adalah meskipun mendalami ilmu dan filsafat, namun yang mencolok adalah corak keilmuan mereka. Meskipun menjadi seorang filosof, tetap saja mereka tidak lepas dari tasawuf. Artinya, corak berpikir yang dipakai adalah tetap berpegang teguh pada wahyu Tuhan, meskipun tetap memakai rasio, namun yang dominan adalah wahyu, seperti sebagaimana filsafat yang digagas Suhrawardi, yaitu filsafat Israqiyyah dan sebagaimana al-Thusi juga lebih cenderung ke arah tasawuf dalam berpikirnya.

Latar belakang fakta ini adalah kondisi pada saat itu pasca al-Ghazali yang condong pada tasawuf dan pemahaman mereka tentang filsafat dibatasi, penguasa pada saat itu juga benar-benar menggunakan kekuasaan yang juga condong ke aliran Sunni. Di samping itu, penguasa juga sibuk di tengah gejolak politik pemerintahan karena terjadi gempuran-gempuran dari para pemberontak, sehingga tidak terpikirkan dalam mengembangkan ilmu dan filsafat pada masa itu.

2. Perkembangan Ilmu dan Filsafat di Dunia Muslim Barat

Masyarakat muslim Spanyol merupakan masyarakat multi-etnik yang terbangun dari beberapa komponen masyarakat, seperti komunitas Arab, Barbar, al-Muwalladun, al-Shaqalibah, Yahudi, Kristen Muzareb dan Kristen yang menentang keberadaan Islam. Semua kelompok masyarakat tersebut, kecuali yang menentang, berjalan secara kolektif dan koordinatif dalam mewujudkan peradaban Islam Spanyol yang tendensius pada

²³CA. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989), 130-143.

²⁴Sebagaimana dikutip Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 47.

peradaban intelektual, baik dalam bidang filsafat, tasawuf, sains, bahasa dan sastra, kesenian dan music, maupun kemegahan bangunan fisiknya.

a) Bidang Filsafat

Tidak benar bahwa filsafat telah redup dalam dunia Islam. Sejarah membuktikan hal itu tidak benar adanya. Di dunia Islam bagian Timur, yang berpusat di Baghdad Irak, filsafat sesudah jaman al-Ghazali memang tidak berkembang lagi. Namun di dunia Islam bagian Barat, yang berpusat di Cordoba Spanyol, filsafat sesudah al-Ghazali muncul kembali dan berkembang, sehingga dikenal filosof-filosof Andalusia seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail dan Ibn Rusyd. Ibnu Rusyd sendiri bahkan mengarang *Tahafut al-Tahafut* untuk menentang pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang “mengharamkan” mempelajari filsafat dan untuk membela pendapat-pendapat para filosof yang dikritik.²⁵

Geliat perkembangan dan kemajuan pemikiran filsafat merupakan kulminasi pencapaian intelektual muslim Spanyol yang dapat dibanggakan. Secara eksistensial, filosof muslim Spanyol merupakan mata rantai yang menghubungkan antara filsafat Yunani klasik dengan pemikiran Latin-Barat. Di sisi lain, eksponen muslim Spanyol ini juga merupakan komunitas intelektual yang turut berperan dalam menemukan titik konvergensi antara agama dengan ilmu, akal dengan iman, yang sekaligus menandai akhir abad kegelapan di benua Eropa.

Kondisi ini menemukan momentum pada masa khalifah al-Hakam II (961-976M), ketika terdapat ribuan karya ilmiah filosofis diimpor dari Timur. Karya-karya tersebut terhimpun dalam perpustakaan pribadinya. Kebijakan al-Hakam yang mendukung penciptaan lingkungan intelektual ini pada akhirnya turut serta membidani kelahiran filosof-filosof besar, seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah dan Ibnu Thufail.²⁶

b) Bidang Tasawuf

Di bidang tasawuf, terdapat salah satu tokoh terkenal hingga sekarang, yaitu Ibnu ‘Arabi (1165-1240 M), yang dikenal juga sebagai Ibnu Suraqah atau al-Syaikhul Akbar. Ibnu ‘Arabi dilahirkan di Murcia, daerah tenggara Spanyol.²⁷ Ibnu ‘Arabi merupakan wakil madzhab iluminasi (*isyraqiyah*) yang dipelopori oleh Suhrawardi di Timur. Salah satu teori terkenal Ibnu ‘Arabi adalah *Wahdatul Wujud*. Bermula dari teori ini, tasawuf Islam mengalami persentuhan dengan gagasan Phanteime, sebuah gagasan yang menyatakan bahwa Tuhan mengejawantahkan dirinya pada manusia. Pemikiran Ibnu ‘Arabi bukan

²⁵Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1998), 381.

²⁶Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, 93-112.

²⁷Ibrahim Halil, *Tasawuf Antar Agama dan Filsafat* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), 24.

hanya berpengaruh pada lingkaran sufi Persia dan Turki, tetapi juga pada madzhab skolastik Kristen yang disebut Madzhab Agustinian.

Ibnu 'Arabi, meski tidak pernah menggunakan istilah *Wahdatul Wujud*, dianggap sebagai pendiri doktrin ini, karena ajarannya mengandung ide *Wahdatul Wujud* yang dalam konsepnya tidak hanya menekankan keesaan wujud, tetapi menekankan juga keanekaan realitas. Ibnu 'Arabi mengajarkan konsep tidak dapat dibandingkan (*tanzih*), kemiripan (*tasybih*), yang tidak tampak (*al-bathin*) dan yang tampak (*al-zahir*). Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, wujud dalam pengertian paling hakiki adalah suatu realitas tunggal dan karena itu tidak mungkin adanya dua wujud.²⁸ Wujud yang menandakan esensi Tuhan yang real, satu-satunya realitas yang nyata dalam segala hal. Menurut Ibnu 'Arabi, Allah Saw. itu *maujud* dengan Dzat-Nya dan karena Dzat-Nya sendiri. Tuhan adalah wujud yang mutlak, tidak terbatas oleh yang lain, bukan 'illah bagi sesuatu yang lain. Tuhan adalah pencipta segala sebab-sebab dan segala akibat-akibatnya. Alam *maujud* dengan Allah Swt, tidak dengan dirinya sendiri dan tidak karena dirinya sendiri. Sesuatu itu adalah wujud yang terkait atau yang terbatas. Sesuatu itu adalah wujud yang terkait atau terbatas dengan wujud Tuhan yang merupakan *mabda'* bagi Alam.²⁹

Karya-karya Ibnu 'Arabi yang paling membuat terkenal adalah *al-Futuh al-Makiyyah* (penyingkapan Mekkah), *Fushush al-Hikam* (kantong-kantong kebijaksanaan) dan *al-Isra' ila Maqam al-Asra* yang mengembangkan tema pendakian nabi sampai langit ke tujuh.

c) Bidang Ilmu Agama

Dalam bidang fiqih, Spanyol Islam dikenal sebagai penganut madzhab Maliki. Orang yang membawa dan memperkenalkan madzhab ini di Spanyol adalah Ziyad ibn Abd al-Rahman. Kemudian perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibnu Yahya yang menjadi hakim (*qadhi*) pada masa khalifah Hisyam ibn Abd al-Rahman. Ahli-ahli fikih lainnya di antaranya adalah Imam al-Syathibi pengarang kitab *Al-Muwafaqat*, sebuah kitab tentang ushul fiqh yang sangat berpengaruh, Ibnu Rusyd dengan karyanya *Bidayah al-Mujtahid* dan Ibnu Hazm al-Andalusi pengarang kitab *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa*

²⁸William C. Chittick, *Imaginal Worlds : Ibn 'Arabi and the Problem of Religious Diversity* (Albany : State University of New York Press, 1994), 16.

²⁹Abdul Aziz Dahlan, "Tasawwuf Sunni dan Tasawuf Sufi : Tinjauan Filosofis," dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1991, 28.

an-Nihal, sebuah kitab tentang perbandingan sekte dan agama-agama dunia. Bukti-bukti tersebut telah mengilhami penulis-penulis Barat untuk melakukan hal yang sama.³⁰

Di bidang tafsir al-Qur'an, muncul tokoh terkenal bernama al-Qurtubi yang lahir di Cordoba pada tahun 1093. Al-Qurtubi terkenal dengan karya kitab tafsirnya berjudul '*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*' yang menggunakan metode *tahlili*.

d) Bidang Sains

Dalam wilayah ini, Islam Spanyol banyak melahirkan tokoh terkenal. Hampir semua filosof memiliki kemampuan dalam semua bidang, tidak hanya di bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang sains. Di bidang kimia dan astronomi, sebagai contoh, Abbas ibn Faras adalah ilmuwan terkenal karena sebagai penemu pembuatan kaca dari batu. Di samping itu, ada nama Ibrahim ibn Yahya al-Naqqosh yang dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari.³¹ Juga ada nama al-Majriti dari Cordova, al-Zarqali dan Ibnu Aflah. Al-Zarqalli adalah astronom muslim kelahiran Cordova yang pertama kali memperkenalkan astrolabe, yaitu suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur jarak sebuah bintang dari horison bumi. Penemuan ini menjadi revolusioner karena sangat membantu navigasi laut. Dengan demikian, transportasi pelayaran berkembang pesat setelah penemuan astrolabe ini.³²

Di bidang kedokteran, ada nama Ibnu Zuhr, yang di Barat dikenal dengan nama *Abumeron* atau *Avenzoar*. Ibnu Zuhr lahir di Seville, seorang ahli fisika dan kedokteran yang menulis buku berjudul *The Method of Preparing Medicines and Diet*. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yahudi di tahun 1280 dan bahasa Latin di tahun 1490. Ini adalah sebuah karya yang mampu mempengaruhi Eropa dalam bidang kedokteran setelah karya-karya Ibnu Sina berjudul *Qanun fi al-Thibb* atau *Canon of Medicine* yang terdiri dari delapan belas jilid itu.

Ibnu Rusyd, selain sebagai filosof, juga ahli kedokteran. Meskipun demikian, kemahiran Ibnu Rusyd dalam filsafat membuat keahlian dalam kedokteran tertutupi. Karya monumental Ibnu Rusyd dalam bidang ini adalah buku *al-Kulliyat fi al-Thibb* (generalitas dalam kedokteran).

Di bidang sejarah, terdapat dua tokoh yang amat terkenal, yaitu Ibnu Khatib dan Ibnu Khaldun. Ibnu Khatib berasal dari keluarga Arab yang pindah ke Spanyol dari Suria. Ibnu Khatib terkenal dengan karyanya yang menceritakan tentang riwayat Kota Granada,

³⁰www.dudung.net/andalusia.

³¹Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 121.

³²<http://kekuatanpena.multiply.com>.

sedangkan Ibnu Khaldun lahir di Tunis, lalu tinggal di Spanyol, tetapi kemudian pindah ke Afrika. Karya monumental Ibnu Khaldun dalam sejarah adalah *al-Muqaddimah* dan *al-Ibar Wa Diwan al-Mubtada*. Selain keduanya, juga ada tokoh lain yang punya pengaruh besar di Spanyol, yaitu Ibnu Muhammad al-Bakri, seorang sejarawan yang menulis tentang sejarah Eropa, Amerika Utara dan jazirah Arab.

Di bidang geografi, ada nama al-Bakri tokoh yang lahir di Huelva, anak dari gubernur provinsi itu dan menetap di Cordova. Selain ahli dalam bidang sejarah, al-Bakr juga ahli dalam bidang geografi. Al-Bakr merupakan tokoh pertama yang terkenal pada abad XI. Karya monumental dari al-Bakr adalah *al-Masalik wal Mamalik* (buku mengenai jalan dan kerajaan). Sedangkan tokoh geografi lainnya adalah al-Idrisi yang lahir di Ceuta pada tahun 1100 M. Karya monumental al-Idrisi adalah *Nadzah al-Muslak fi Ikhtira al-Afaq* dan *al-Jami' li Asyfat al-Nabat*. Kontribusi al-Idrisi terhadap perkembangan sains adalah menggambarkan secara astronomis letak suatu tempat di permukaan bumi ini. Selain kedua tokoh ini juga terdapat nama Ibn Jubair dan Ibnu Batuthah, yang mengadakan perjalanan keliling dunia.³³

e) Bidang Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol memomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak ahli dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Mereka-mereka itu antara lain Ibnu Sayyidih, Ibnu Malik pengarang kitab *Alfiyah*, Ibnu Khuruf, Ibnu al-Hajj, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan ibn Usfur dan Abu Hayyan al-Gharnathi. Di samping itu, juga ada nama Muhammad Ibn al-Hasan al-Zubaydi yang pada masa khalifah al-Hakam diangkat menjadi pengawas pendidikan anak laki-laki Hisyam dan akhirnya diangkat menjadi hakim (*qadhi*) dan ketua pengadilan di Seville. Karya utama al-Zubaydi adalah daftar klasifikasi ahli tata bahasa. Di Spanyol, juga ada Ibnu Hazm yang merupakan pujangga besar dengan salah satu bukunya *Thauq al-Hamamah* (kalung merpati), sebuah antologi syair-syair cinta yang memuja konsep cinta Platonis.

Seiring dengan kemajuan bahasa Arab, karya-karya sastra banyak bermunculan, seperti *al-'Iqd al-Farid* karya Ibnu 'Abd Rabbih, *al-Dzakhirah fi Mahasin Ahl al-Jazirah* oleh Ibnu Bassam, *Kitab al-Qala'id* karya al-Fath ibn Khaqan dan sebagainya.³⁴

³³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Grafindo Persada, 2000), 102.

³⁴Ibid, 103.

f) Bidang Musik dan Seni

Sejarah Islam di Spanyol mencapai kecemerlangan dalam bidang musik dan seni pada masa al-Hasan ibn Nafi, dijuluki Zaryab, yang biasa tampil dalam setiap pertemuan dan jamuan untuk menunjukkan kebolehannya. Zaryab juga terkenal sebagai penggubah lagu. Ilmu yang dimiliki diajarkan pada anak-anaknya, baik pria maupun wanita, juga pada budak-budak, sehingga Zaryab dikenal luas dan sangat terkenal.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan dengan dua sub judul di atas, dapat disimpulkan bahwa pasca al-Ghazali, di dunia muslim Barat tidak mengalami masa seperti yang terjadi pada wilayah muslim di dunia Timur, yaitu keilmuan sedikit mengalami stagnasi, meski tidak secara total. Hal ini sangat kontras dengan yang terjadi di dunia muslim Barat, karena justru mengalami masa kejayaan dan bahkan menjadi perantara dalam kemajuan dunia Barat, yaitu gerakan Renaissance di benua Eropa.

Karakteristik keilmuan para intelektual muslim di dunia Timur dan Barat adalah benar-benar menggunakan akal dengan sebebas-bebasnya dengan rasionalitas yang dijunjung tinggi, sehingga keilmuan benar-benar maju. Para ilmuwan ini juga memiliki karakteristik *burhani*, yaitu mengedepankan akal dalam memikirkan dan melakukan sesuatu, sehingga ilmu dan filsafat benar-benar berkembang. Tidak terlalu lama, lahir para ilmuwan terkenal seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Thufail, Ibnu ‘Arabi, Muhammad ibn Malik, al-Thusi, Suhrawardi, Mulla Sadra, Ibn Taimiyah dan sebagainya.

Terdapat corak khas yang membedakan para ilmuwan ini dibanding para ilmuwan dari Timur, yaitu berbagai pemikiran mereka masih terbawa pada kondisi pada saat itu yang bernuansa tasawuf. Fenomena ini merupakan akibat tersendiri dari sebuah nilai keberagamaan yang dilakukan secara taat. Penguasaan ilmu dan filsafat yang dimiliki hanya salah satu “pancaran” dari keberagamaan yang dilakukan sejak kecil.*

BIBLIOGRAPHY

Abdullah, Amin. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Ankara : Turkiye Diyanet Vakfi Yayin Lari, 1992.

_____. “Kata Pengantar” dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin Abdullah. Jakarta : Rajawali. 1989.

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Imam Syafi'i, Modernisme Ekletisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta : LKiS, 1997.
- Ali, Syed Ameer. *Api Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Amin, Husain Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999.
- Arnold, Sir Thomas W. *The Caliphate*. London : Oxford University Press, 1924.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds : Ibn 'Arabi and the Problem of Religious Diversity*. Albany : State University of New York Press, 1994.
- Dahlan, Abdul Aziz. "Tasawwuf Sunni dan Tasawuf Sufi : Tinjauan Filosofis," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1991.
- Fakri, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York : Columbia University Press, 1983.
- Al-Ghazali, Imam. *Tahafut al-Falasifah*. Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.
- Halil, Ibrahim. *Tasawuf Antar Agama dan Filsafat*. Bandung : Pustaka Hidayah, 2002.
- Madkour, Ibrahim. *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. A. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta : Ircisod, 2006.
- _____. *Tiga Pemikir Islam : Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, terj. Ahmad Mujahid. Bandung : Risalah, 1986.
- _____. *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Sadr al-Din Shirazi & Al-Hikmah Muuta'aliyah*, terj. Baharuddin Ahmad. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa & Kementrian Pendidikan Malaysia, 1993.
- _____. "Filsafat Hikmah Suhrawardi," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3/VII/1997.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1998.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002.
- Qadir, CA. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Rahman, Fazlur. *The Philosophy of Mulla Sadra*. Albany : State University of New York Press, 1975.

_____. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka, 1986.

Siradj, Said Aqiel. "Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja" dalam *Kontroversi Aswaja*, ed. Baehaqi. Yogyakarta : LKiS, 1999.

Suharsono. "Kata Pengantar" dalam Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2008.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Grafindo Persada, 2000.

www.dudung.net/andalusia.

<http://kekuatanpena.multiply.com>.